

PENGEMBANGAN USAHA PANCING ULUR DI DESA BOLANGITANG KECAMATAN BOLANGITANG BARAT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Garry Tegila¹; Victoria E.N Manoppo²; Srie J. Sondakh²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: gegetegila@gmail.com

Abstrack

This study aims to determine, analyze and discuss about the development of the business of fishing line, with the time to carry out research starting from consultation, field observations, preparation of Research Work Plans, data collection, data analysis, writing final reports, until the exam, approximately 5 months, namely from August-December 2019.

The method used in this study is the method of consensus, while the data collected are primary data and secondary data. While the analysis uses SWOT which is further explained through quantitative descriptive and qualitative descriptive analysis.

Based on the SWOT analysis, there are 4 alternative models of business development of fishing rods in the village of Bolangitang that can be done for fishermen, namely: 1) developing information and technology in the fishing rod business because there is no resistance from the community, 2) developing fish processing techniques and utilizing fish catching, 3) cooperation between the government and fishermen, 4) Need government supervision to increase fuel prices. Supervision at this time is very necessary because the fuel price increase is too high greatly affecting fishing activities. The increase in fuel in the District of West Bolangitang occurred in agents because of a shortage of fuel supplies at gas stations.

Keywords: *Development, Ulur Fishing Line, SWOT Analysis, Bolangitang Village*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisa serta membahas tentang pengembangan usaha pancing ulur, dengan waktu melaksanakan penelitian dimulai dari konsultasi, observasi lapangan, penyusunan Rencana Kerja Penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan akhir, sampai pada ujian, kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan Agustus-Desember 2019.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metodesensus, sedangkan data yang dikumpulkan berupa dataprimer dan data sekunder. Sedangkan analisis menggunakan SWOT yang selanjutnya di jelaskan melalui analisa deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan analisis SWOT terdapat 4 alternatif model pengembangan usaha pancing ulur di Desa Bolangitang yang dapat dilakukan bagi nelayan pancing ulur, yaitu: 1) mengembangkan informasi dan teknologi dalam usaha pancing ulur karena tidak adanya penolakan dari masyarakat, 2) mengembangkan tentang tehnik pengolahan ikan dan memanfaatkan penampungan ikan, 3) kerjasama antar pemerintah dengan para nelayan pancing ulur, 4) Perlu pengawasan pemerintah untuk kenaikan harga BBM. Pengawasan saat ini sangatlah diperlukan karena kenaikan BBM yang terlalu tinggi sangat mempengaruhi aktivitas penangkapan. Kenaikan BBM di Kecamatan Bolangitang Barat terjadi di agen-agen karena kekurangan pasokan BBM di SPBU.

Kata Kunci: *Pengembangan, Pancing Ulur, Analisis SWOT, Desa Bolangitang*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan laut yang banyak dan beranekaragam. Luas perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 5,8 juta km², panjang garis pantai 81.000 km dan gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508 tentu saja berpotensi untuk menghasilkan hasil laut yang jumlahnya cukup besar, yaitu 6,26 juta ton per tahun. Potensi produksi perikanan Indonesia tersebut tergolong cukup besar (Dahuri, 2012).

Penangkapan ikan merupakan salah satu profesi yang telah lama dilakukan oleh manusia, menurut sejarah sekitar 100.000 tahun yang lalu manusia Neanderthal (Lembah Neander) telah melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan tangan, kemudian profesi ini berkembang terus secara perlahan-lahan dengan menggunakan berbagai alat yang masih sangat tradisional yang terbuat dari berbagai jenis bahan seperti batu, kayu, tulang,

dan tanduk. Seiring dengan perkembangan kebudayaan, manusia mulai bisa membuat perahu yang sangat sederhana seperti sampan dan perahu (Rachman, 2017)

Kecamatan Bolangitang Barat merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Bolaang Mongondow Utara, dan Desa Bolangitang adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan tersebut yang memiliki nelayan kurang lebih 47 orang. Hasil prasurvei menunjukkan bahwa nelayan di desa ini terdiri atas nelayan soma pajeko 37 orang dan nelayan pancing ulur berjumlah 10 orang. Alat tangkap pancing ulur mulai dari alatnya hingga cara menangkap, merupakan cara yang sudah ada sejak dahulu, atau bias dikatakan sebagai warisan dari nenek moyang sehingga dari segi pendapatan jelas tidak berbeda dari pendapatan orang tua mereka. kepada nelayan pancing ulur terhubung alat tangkap ini merupakan warisan turun temurun dan pendapatan kecil dibandingkan dengan alat tangkap soma pajeko.

Nelayan alat tangkap pancing ulur di Desa Bolangitang sudah ada sejak bertahun-tahun yang silam namun belum bisa dikatakan bahwa alat tangkap ini bisa menjamin keberlangsungan perekonomian nelayan dan keluarganya. Apakah tidak ada peluang-peluang atau kesempatan-kesempatan untuk pengembangannya sehingga penelitian ini dilakukan dalam suatu penelitian berupa kajian-kajian seputaran kondisi alat tangkap pancing ulur tersebut di Desa Bolangitang.

METODE PENELITIAN

Jumlah nelayan atau populasi nelayan pancing ulur di desa Bolangitang hanya 10 orang maka penelitian menggunakan metode sensus

dimana semua anggota populasi atau semua nelayan pancing ulur diselidiki satu persatu. Sensus ini dimaksudkan dimana semua nelayan pancing ulur mendapat kesempatan yang sama untuk dijadikan responden dimana akan dilaksanakan pengisian kuisisioner sebagai panduan dan wawancara terstruktur secara sistematis.

Pengumpulan data dilakukan secara observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan dengan pengambilan data baik data primer maupun data sekunder.

Penelitian ini data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden yang ada di Desa Bolangitang Kecamatan Bolangitang Barat melalui pengisian kuisisioner dengan cara tanya jawab kepada responden dan menggunakan alat perekam, serta menggunakan alat bantu untuk dokumentasi seperti kamera foto.

Data yang diperoleh melalui Kantor Hukum Tua Desa Bolangitang, Kantor Kecamatan Bolangitang Barat dan Kantor Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Dalam melakukan analisis SWOT, tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal
2. Menyusun kuisisioner
3. Menentukan responden dan pengisian kuisisioner
4. Analisis Data

Berdasarkan hasil kuisisioner didapatkan persepsi terhadap penilaian indikator-indikator utama, yang terbagi ke dalam 2 bagian, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal pada kegiatan pancing ulur. Hasil penilaian faktor-faktor internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan identifikasi unsur-unsur yang dikategorikan sebagai kekuatan,

kelemahan, kesempatan dan ancaman dari usaha pancing ulur. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*). Namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*), yang diharapkan mampu untuk menyeimbangkan antara kondisi internal yaitu: kekuatan dan kelemahan dengan kondisi eksternal yaitu peluang dan ancaman yang ada, kemudian diimplementasikan dalam matriks SWOT, untuk mendapatkan strategi terbaik (*the best strategy*). Proses pengambilan keputusan pengembangan selalu berkaitan tujuan, keadaan dan kondisi sekarang, kondisi yang akan datang, strategi dan kebijakan. Kemudian dilakukan analisis matriks SWOT, dengan melakukan interaksi merger (penggabungan) dari kelompok faktor internal (*Strength, Weakness*), dengan kelompok faktor eksternal (*Opportunity, Threat*).

Selanjutnya diinterpretasikan atau dibahas dan dijelaskan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

1. Analisis data deskriptif kualitatif adalah analisis data hasil perekaman dan pemotretan yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau bukan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data yaitu wawancara, diskusi terfokus atau observasi yang dibahas menurut kalimat yang berdasar pada logika dari sayadengan bersumber pada hasil-hasil penelitian terkait dan pembimbingan dari dosen pembimbing. Ada juga data primer dari hasil dokumentasi dan perekaman suara pada saat di lokasi. Hal ini juga seiring dengan

apa yang disampaikan oleh penulis buku bernama Salim (2001) bahwa bentuk lain data kualitatif adalah yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

2. Analisis data deskriptif kuantitatif adalah memberikan bahasan-bahasan atau kajian terhadap data kuantitatif yang diperoleh di dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Bolangitang

Bolangitang merupakan salah satu desa dari 18 desa yang berada di Kecamatan Bolaang Itang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia, dengan Ibukota Kecamatan Bolangitang Barat. Luas wilayah Desa Bolangitang seluas 86 Ha.

Adapun batas-batas wilayah Desa Bolangitang sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bolangitang II
- Sebelah Timur berbatasan dengan perkebunan Desa Langi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jambusarang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Talaga

Data penduduk desa Bolangitang hingga tahun 2019 berjumlah 803 jiwa, terdiri atas laki-laki 427 jiwa dan perempuan 376 jiwa dengan jumlah 235 KK yang tersebar pada 3(tiga) dusun yang ada di Desa Bolangitang.

Keadaan Umum Responden Nelayan Desa Bolangitang

Umur

Faktor umur memang sangat berkaitan dengan tingkat pendapatan yang akan mereka peroleh. Semua nelayan di Bolangitang berumur produktif yaitu berada diantara 15 – 65 tahun.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dalam setiap usaha. Pendidikan yang rendah belum tentu menghasilkan rendah, karena banyak factor yang turut mempengaruhinya. Nelayan Bolangitang berpendidikan terbanyak yaitu 46,66% tamatan SD saja, namun dalam hal ketrampilan melaut bisa dikatakan sudah sangat baik karena mereka dapatkan dari pengalamaan dan warisan dari orang tua mereka. Tidak berpendidikan sampai SMA disebabkan karena pada waktu umur sekolah mereka memilih untuk ikut melaut saja karena bersekolah juga membutuhkan biaya dan jauh dari kampung. Ketrampilan mereka didapatkan secara turun temurun dan pengalaman melaut.

Kepemilikan Rumah

Nelayan Bolangitang semuanya memiliki rumah sendiri. Maksud dari milik sendiri yaitu tidak mengontrak ataupun kosan atau dengan kata lain mereka tidak membayar untuk satu tempat tinggal. Pengaruhnya terhadap pendapatan yaitu pendapatan dari hasil melaut bisa digunakan untuk kebutuhan primer, sandang dan juga pendidikan anak.

Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang besar belum tentu merepotkan kepala keluarga dan tanggungan yang kecil jumlahnya bukan juga jaminan bahwa segala kebutuhan bisa instan tercukupi. Di Bolangitang sebesar 67,62% menanggung keluarga sebanyak 1 – 3 orang dan sebesar 33,38% dengan tanggungan 4 – 6 orang. Data survei dan hasil wawancara menunjukkan bahwa tanggungan ini termasuk istri dan anak yang bersekolah. Menurut mereka biarlah

melaut setiap hari dan berpacu dengan ombak dan gelombang asalkan anak-anak dapat makan dan bisa bersekolah.

Lama Menjadi Nelayan

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Pengalaman di butuhkan untuk produksi nelayan. Mencari ikan dibutuhkan waktu, peralatan, lokasi ikan. Hal tersebut dapat diketahui oleh nelayan berdasarkan berjalannya waktu. Semakin paham dan berpengalaman seorang nelayan dengan kondisi laut dan karakteristik ikan dapat mempermudah nelayan tersebut menangkap ikan. Mereka masih menggunakan alat yang masih sederhana sehingga para nelayan menggunakan pengalaman untuk menangkap ikan.

Aktivitas Nelayan Bolangitang

Nelayan Desa Bolangitang adalah nelayan modern dan juga ada yang masih tradisioanal. Mereka sepenuhnya bekerja sebagai nelayan dan disaat musim angin kencang tidak melaut, mereka tidak mengerjakan pekerjaan lain ketika tidak melaut. Pada sebagian nelayan hanya sebagai penggarap yang sering disebut (maso nae) atau dengan kata lain mereka ini hanya mengikuti nelayan yang memiliki alat tangkap baik soma maupun pancing ulur. Jika ada yang memiliki perahu, itu terdiri atas milik sendiri sejak beberapa tahun yang silam, ada yang melalui bantuan Pemda Bolmut dan Kementerian Kelautan Perikanan. Umumnya mereka berpendidikan rendah dan belum memiliki kartu nelayan. Ada dari mereka yang bersifat sebagai

nelayan pendatang yaitu bukan asli Bolaang Mongondow.

Usaha Pancing Ulur

Usaha pancing ulur yang menggunakan mesin diesel yang bisa memuat 3 orang sekali melaut, di mana mereka melaut samapi 3 – 4 hari lamanya. Ada juga saat melaut, nelayan dengan perahu mesin katinting hanya memuat 1 orang saja dimana mereka pergi melaut sekitar jam 05.00 subuh pagi hari dan pulang kerumah sekitar jam 11 siang hari itu juga. Pancing ulur di desa Bolangitang yang merupakan mata pencaharian nelayan adalah pancing ulur dengan tujuan menangkap ikan pelagis, dimana mempunyai 1 tali pancing dan dikaitkan sebanyak maksimal 35 mata kail dan maksimal ikan yang terkait 30 ekor (30/35)

Jarak Tempuh Melaut

Jarak tempuh melaut nelayan pancing ulur sejauh 30 – 40 mil disebabkan karena alat bantu yang mereka gunakan berupa perahu 3 GT dengan menggunakan mesin diesel 24 PK dimana mampu menjangkau daerah penangkapan sebagai target operasi yaitu di rakit/rumpon. Ada juga yang hanya sampai ke daerah penangkapan maksimal 9 mil ke laut, yaitu ke lokasi sebagaimana disebut nelayan setempat *batu, goro, agop, papontola, tote*, dan *napo* dan mereka menggunakan perahu bermesin katinting 6,5 PK. Untuk menangkap ikan cakalang dan ikan tongkol sering menggunakan mata kail no. 13 ; serta nomor 18 dan nomor 19 untuk ikan selar dan ikan kembung.

Harga Jual Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan dijual ke petibo dimana mereka telah sepakat atau telah mengadakan perjanjian dengan petibo bahwa ikan akan dijual setelah pulang

dari melaut. Selama 3 – 4 hari lamaya melaut dengan membawa perlengkapan *cool box* dan es yang cukup banyak sehingga ikan masih bisa dijual atau belum busuk, namun harganya bisarendah karena dijual setelah 3 – 4 hari setelah ditangkap.

Harga jual hasil tangkapan nelayan pancing ulur biasanya dijual dengan harga Rp. 500.000,- - Rp. 600.000/box untuk ikan selar dan kembung dan Rp. 900.000,-/box, untuk ikan cakalang dan untuk ikan tongkol Rp. 800.000/box.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau yang sering disebut masyarakat Bolaang Mongondow Utara sebagai nelayan pancing ulur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam usaha penangkapan dengan pancing ulur.

Modal Usaha

Modal nelayan pemilik berasal dari modal sendiri yang pada umumnya berasal dari nelayan sendiri. Modal diperlukan untuk menjalankan usaha perikanan tangkap dengan membiayai semua kegiatan penangkapan ikan. Modal yang di (investasi) berupa pengadaan alat penangkapan ikan pancing yang dilengkapi dengan mata kail yang berbeda-beda ukurannya, alat bantu penangkapan ikan dan alat bantu lainnya seperti ember, keranjang, tong, dan *cool box* (kotak pendingin). Modal merupakan hal yang penting di dalam suatu usaha perikanan. Modal awal untuk nelayan pancing ulur, rata-rata berkisar antara Rp. 10.000.000 – Rp. 15.000.000. Semakin banyak modal awal maka usaha akan berpeluang besar untuk adanya peningkatan. Namun dari hasil wawancara ternyata

selama bertahun-tahun beraktivitas maka pengembangan usaha atau penambahan alat penangkapan pancing, alat bantu seperti cool box dan kail melalui hasil penyisihan dana yang disimpan sebagai tabungan pribadi.

Sistem Pemasaran

Pemasaran pancing ulur diatur oleh pemilik yang sudah merencanakan pemasaran hasil tangkapan sebelum dipasarkan. Mengingat sifat ikan yang mudah busuk dan beresiko turunnya kualitas bila lama di *cool box* maka sistem pemasaran cepat dan pendek adalah pilihan yang mereka terapkan

Analisis SWOT

Mula-mula tahap pengumpulan data, data yang diperoleh dapat dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan data internal. Selanjutnya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- Menyusun sebuah daftar yang memuat peluang dan ancaman dalam kolom 1.

- Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (sangat tidak penting). Semua bobot tersebut jumlah/skor totalnya harus 1,00 (100%). Angka yang lebih besar berarti relatif lebih penting dibanding dengan faktor yang lain.
- Memberi rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing factor-faktor
- Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0
- Menjumlahkan skor pembobotan (kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Perhitungan awal untuk memberi bobot dan rating pada responden nelayan pancing ulur di desa Bolangitang.

Matriks IFE

No	Kekuatan (S)	Jumlah	Rating	Bobot %	Bobot x Rating
1	Mudah dioperasikan	34	3	0.16	0.48
2	Pengalaman Melaut	40	4	0.19	0.76
3	Usia Nelayan	40	4	0.19	0.76
4	Jumlah Nelayan Produktif	35	3	0.17	0.51
	Total	149	14	0.71	2.51
No	Kelemahan (W)				
1	Tingkat Pendidikan Masih Rendah	17	2	0.08	0.16
2	Tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang teknik pengolahan ikan	18	2	0.09	0.18
3	Terbatasnya akses ke modal	11	1	0.05	0.05
4	Tidak pernah ada penyuluhan dari pemerintah	15	1	0.07	0.07
	Total	61	6	0.29	0.46
	Total Keseluruhan	210	20	1.00	2.97

Hasil analisis data primer, 2019

Matriks EFE

No.	Peluang (O)				
1.	Perkembangan teknologi dan informasi	40	4	0.2	0.8
2.	Bentuk kerja sama dengan nelayan lain	40	4	0.2	0.8
3.	Faktor Budaya	31	3	0.15	0.45
4.	Permintaan terhadap ikan meningkat	36	4	0.18	0.72
	Total	147	15	0.73	2.77
No.	Ancaman (T)				
1.	Harga BBM yang sering naik mendadak	11	1	0.05	0.05
2.	Cuaca buruk	14	1	0.07	0.07
3.	Kejenuhan pada pekerjaan	20	2	0.10	0.2
4.	Rusak Alat saat melaut	12	1	0.05	0.05
	Total	57	5	0.27	0.37
	Total Keseluruhan	204	20	1.00	3.14

Hasil analisis data primer, 2019

Strategi Usaha Pancing Ulur di Desa Bolangitang Barat

IFE	<p>Kekuatan (S) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengalaman melaut b. Usia Nelayan c. Jumlah Nelayan Produktif d. Mudah di operasikan 	<p>Kelemahan (W) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang tehknik pengolahan ikan Pengguna didominasi oleh masyarakat lokal b. Tingkat Pendidikan Masih Rendah c. Tidak pernah ada penyuluhan dari pemerintah d. Terbatasnya akses ke modal 	
EFE	<p>Peluang(O) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Perkembangan Teknologi dan Informasi b. Bentuk kerja sama dengan nelayan lain c. Permintaan terhadap ikan meningkat Tidak ada pesaing d. Faktor Budaya 	<p>Strategi (S-O) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pengembangan teknologi dan informasi dalam usaha pancing ulur karena tidak adanya penolakan dari masyarakat dan mudah di oprasikan 	<p>Strategi (W-O) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus ada penyuluhan dari pemerintah tentang pengetahuan yang memadai tentang tehknik pengolaan ikan, karena permintaan terhadap ikan meningkat
	<p>Ancaman (T) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kejenuhan pada pekerjaan b. Cuaca buruk c. Harga BBM yang sering naik mendadak d. Rusak alat saat melaut 	<p>Strategi (O-T) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Kerjasama dengan nelayan lain agar dapat ninngkatkan pendapatan guna meningkatkan pengembangan pancing ulur. 	<p>Strategi (W-T) :</p> <p>Perlu pengawasan pemerintah untuk kenaikan harga BBM. Pengawasan saat ini sangatlah diperlukan karena kenaikan BBM yang terlalu tinggi sangat mempengaruhi aktivitas penangkapan.</p>

Hasil analisis data primer, 2019

Model Pengembangan S - O

Meningkatkan pengembangan teknologi dan informasi dalam usaha pancing ulur karena tidak adanya penolakan dari masyarakat dan mudah dioprasikan adanya peningkatkan pengembangan teknologi dan informasi dalam bidang pancing ulur, membutuhkan pengalaman melaut karena semakin banyak pengalaman melaut maka semakin mudah untuk mengembangkan teknologi dan

informasi tersebut dalam bidang usaha pancing ulur.

Model Pengembangan W-O

Harus ada penyuluhan dari pemerintah tentang pengetahuan yang memadai menyangkut teknik pengolaan ikan, karena permintaan terhadap ikan meningkat terus menerus, penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi tempat pengawetan ikan. Maksudnya diadakan peningkatan atau pengadaan fasilitas pengawetan ikan.Hal ini

disebabkan karena di saat ikan bisa diawetkan maka ada perpanjangan masa jual. Hal ini juga yang menyebabkan ikan itu bisa tahan lama dan nelayan tidak dirugikan sehingga mereka bisa memperoleh kesempatan untuk peningkatan pendapatan.

Pengembangan O-T

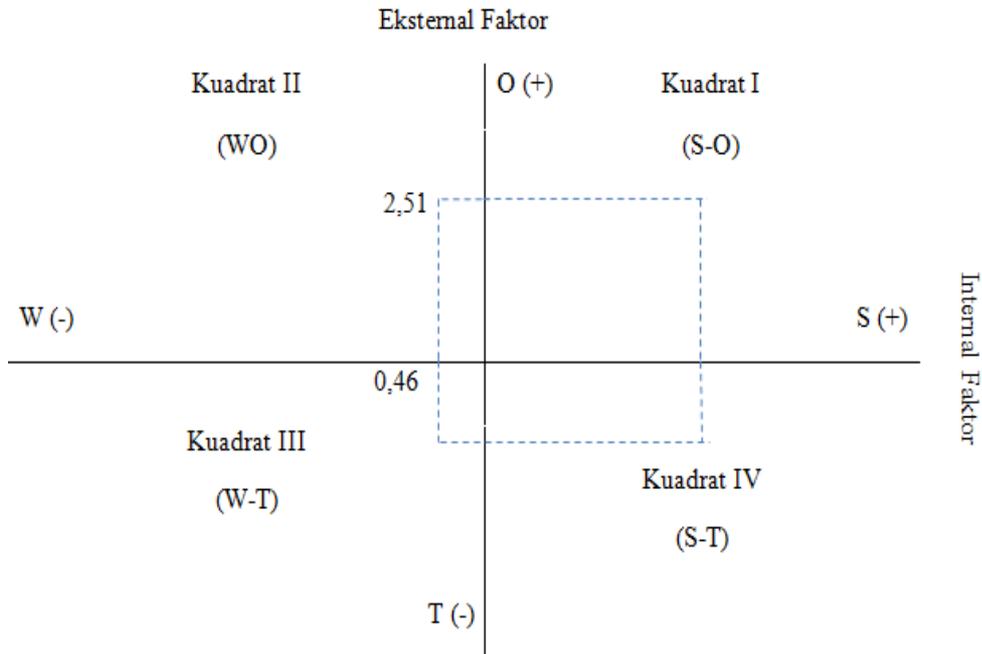
Bentuk kerjasama dengan nelayan lain agar dapat meningkatkan pendapatan guna meningkatkan pengembangan pancing ulur. Bentuk kerja sama dengan nelayan lain dapat meningkatkan pendapatan yang cukup besar bagi nelayan pancing ulur, para pelaku usaha pancing ulur yang bekerja sama sangat penting dalam pengembangan usaha pancing ulur, Kenyataan di lokasi penelitian bahwa nelayan-nelayan pancing ulur di Bolangitang telah melakukan bentuk kerja sama dengan nelayan lain dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan. Bentuk kerja sama ini juga dapat mengembangkan usaha pancing ulur di desa Bolangitang dan usaha ini perlu dikembangkan karena tidak adanya penolakan dari masyarakat setempat. Peluang kerja sama ini yang sangat baik untuk usaha pancing ulur tersebut sehingga dalam hal ini sebaiknya pemerintah dapat memberikan dukungan yang baik berupa penyuluhan tentang tatacara pembentukan kelompok yang berbasis hukum sehingga mereka bias mendapat fasilitas-fasilitas lain yang bisa meningkatkan pendapatan bagi pelaku usaha pancing ulur agar dapat mengembangkan usaha pancing ulur di Desa Bolangitang.

Model Pengembangan W-T

Perlu pengawasan yang serius dari pemerintah menyangkut kenaikan harga Bahan Bakar Minyak/BBM. Pengawasan saat ini sangatlah diperlukan karena kenaikan BBM yang terlalu tinggi sangat mempengaruhi aktivitas penangkapan. Masalahnya adalah kenaikan BBM di Kecamatan Bolangitang Barat terjadi di agen-agen tempat mereka membeli bahkan sudah menjadi langganan karena kekurangan pasokan BBM di SPBU. Pemerintah sepatutnya memprogramkan pengadaan BBM bagi nelayan-nelayan di Bolangitang dengan harga yang layak bagi mereka dan cara mendapatkannya dipermudah atau difasilitasi dengan lancar. Selain itu, harus disertai pula peran masyarakat berkaitan upaya membantu nelayan sehingga bisa beraktivitas dengan baik. Manoppo (2018) menulis bahwa di dalam strategi pengelolaan usaha perikanan harus ada peran masyarakat dalam mengatasi masalah. Segala sesuatu bisa terjadi dengan baik apabila peran masyarakat ditingkatkan. Masyarakat yang ikut membantu dengan aktivitas nelayan bisa memberi kesempatan untuk mengatasi hambatan dan ancaman. Misalnya masyarakat bisa ikut serta dalam pengawasan kenaikan BBM.

IFAS	2.97	EFAS	3.14
Total Score (S)	2.51	Total Score (O)	2.77
Total Score (W)	0.46	Total Score (T)	0.37
S - W	2,05	O - T	2,41

Hasil analisis data primer, 2019.



Matriks IFAS Total 2,97 → S = 2,51 dan W = 0,46

Matriks EFAS Total 3,14 → O = 2,77 dan T = 0,37

Kekuatan sebesar 2,51 pada skala 1-4 adalah kurang baik, Kelemahan sebesar 0,46 pada skala 1-4 bisa dikategorikan lemah. Nilai 2,05 merupakan nilai yang besar dimana faktor kelemahan bisa dinaikkan/ditingkatkan supaya memperoleh hasil yang baik pada model pengembangan usaha pancing ulur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan usaha pancing ulur berdasarkan analisis SWOT, disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan informasi dan teknologi dalam usaha pancing ulur karena tidak adanya penolakan dari masyarakat,
- 2) Mengembangkan tentang tehnik pengolahan ikan dan memanfaatkan penampungan ikan,
- 3) Kerjasama antar pemerintah dengan para nelayan pancing ulur,

- 4) Perlu pengawasan pemerintah untuk kenaikan harga BBM. Pengawasan saat ini sangatlah diperlukan karena kenaikan BBM yang terlalu tinggi sangat mempengaruhi aktivitas penangkapan masalahnya adalah kenaikan BBM di Kecamatan Bolangitang Barat terjadi di agen-agen karena kekurangan pasokan BBM di SPBU.

Kekuatan sebesar 2,51 pada skala 1-4 adalah kurang baik, kelemahan sebesar 0,46 pada skala 1-4 bisa dikategorikan lemah. Nilai 2,05 merupakan nilai yang besar dimana faktor kelemahan bisa dinaikkan/ditingkatkan supaya memperoleh hasil yang baik pada model pengembangan usaha pancing ulur.

Saran

Guna mendorong peningkatan pengembangan usaha pancing ulur serta peluang yang baik, maka Pemerintah dan Dinas Perikanan bekerja sama dengan para pelaku usaha nelayan pancing ulur untuk lebih ditingkatkan teknologi dan informasi berupa mesin baru serta perahu yang dapat memuat

kapasitas sesuai ukuran perahu serta pengawasan dari pemerintah tentang kenaikan harga BBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Siti Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigtading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 7 No. 1 April 2010.
- Dahuri. 2012. Strategi Adaptasi Sektor Kelautan dan Perikanan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Global. Jakarta: LIPI.
- Inizianti, R.L. 2010. Analisis Spasial Daerah Penangkapan Tuna Kapal PSP01 di Perairan Selatan Jawa Barat. [Skripsi]. Bogor: Mayor Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB.
- Kurniawan, Y. 2011. Teknik Analisis SWOT. <https://yimmykurniawan.wordpress.com/2011/10/19/teknik-analisis-swot/>. Diakse tanggal 10 Desember 2019. Jam 12.13 wita.
- Manoppo, V. 2013. Mobilitas dan Alih Status Nelayan Skala Kecil di Provinsi Sulawesi Utara. Disertasi. Pascasarjana IPB. Bogor.
- (2018). Analisis Swot Pengelolaan Usaha Perikanan Nelayan Wilayah Pesisir Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/article/view/22602>. AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agribisnis Perikanan. Vol. 6 No. 12 (Oktober 2018) ISSN. 2337-4195. Diakses tanggal 27 November 2019. Jam 14.45. wita.
- Mubyarto. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Ketiga. LP3ES. Jakarta.
- Ningsih K. dan Hamamah, 2014. Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) dan Matriks External Factor Evaluation (EFE). Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura.
- Noer, N.M. .2014. Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir. <https://www.kompasiana.com/nawawimnoer/5a89b56dd0fa868be7e2612/sosial-ekonomi-masyarakat-pesisir?page=all>. Diakses tanggal 4 Desember 2019. Jam 23.12 wita.
- Rachman, 2017. Sejarah Perkembangan Penangkapan Ikan. Kanal Pengetahuan dan Informasi. Fakultas Pertanian, UGM. Yogyakarta.
- <http://kanalpengetahua.faperta.ugm.ac.id/2017/10/26/sejarah-perkembangan-penangkapan-ikan-faizal-racman-m-sc/>. Diakses tanggal 27 November 2019. Jam 21,19 wita.
- Rangkuti, F. 2006. Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan. Pelanggan. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- , F. 2018. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Analisis SWOT. Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Salim, A. 2001. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif (edisi kedua, Agustus 2006), Tiara.
- Saputra, A. 2002. Seleksi Umpan untuk Meningkatkan Hasil Tangkapan Kembang Perempuan (*Rastrelliger brachysoma*) dengan Pancing Ulur (hand line) di Perairan Tajung Pasir, Banten. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Setiawan, P. 2019. Strategi Analisis SWOT – Pengertian, Matriks, Jenis, Komponen, Contoh. <https://www.gurupendidikan.co.id/strategi-analisis-swot/> . Diakses tanggal 1 September 2019 jam 09.50 wita.
- Sumarno, A. 2012. Perbedaan Penelitian dan Pengembangan.
- Tatang, 2016. Jenis-jenis Alat Tangkap Ikan Menurut Klasifikasi FAO. <http://suksemina.wordpress.com/2016/03/23/jenis-jenis-alat-tangkap-ikan-menurut-klasifikasi-fao/amp/>. Diakses tanggal 1 September 2019 jam 09.55 wita.
- Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Undang-Undang RI Nomor 45 tahun 2009 tentang Perikanan.